

## **Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (*Parenting Communication* dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102)**

Jumala, N<sup>1</sup>, Rizka Azhari<sup>2</sup>, Muhammad Ichsan A<sup>3</sup>.

Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh<sup>1,2</sup>, Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh<sup>3</sup>

noni.ziesan.fauzan@gmail.com<sup>1</sup>, 199605172020121012@kemenag.go.id<sup>2</sup>, anaichsan9@gmail.com<sup>3</sup>

Submitted	Reviewed	Revision	Published
September 2024	Desember 2024	Desember 2024	Desember 2024

### **ABSTRAK**

Ajaran agama Islam membimbing setiap individu agar mampu melakukan komunikasi yang baik dalam setiap interaksi dalam kehidupannya, diantaranya dalam kegiatan pendidikan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran berdampak pada tumbuhnya generasi yang memiliki karakter kuat, memiliki pemikiran kritis, dan nilai-nilai kebaikan yang mendukung keberlanjutan masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi yang baik melalui *parenting communication* yang terdapat dalam Surat Lukman ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui *library research*, penelitian ini disajikan melalui hasil *content analysis*, untuk memperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan *parenting communication* dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Parenting communication* dalam Surah Luqman ayat 13 memberikan penekanan terkait sesuatu yang belum dapat dipercayakan keputusannya kepada anak seperti keimanan. Orang tua perlu mendoktrin dengan tegas anak agar dapat memegang erat pesan *laa tusyrik billah* (jangan engkau menyekutukan Allah). Dialog antara Luqman dan anaknya dalam surat Lukman ayat 13-19, menggambarkan komunikasi yang bijak seorang ayah dalam memberikan nasihat tentang tauhid, ibadah, dan etika. Komunikasi semacam ini didasarkan pada kasih sayang dan kebijaksanaan. Dialog dalam keluarga yang paling utama memuat ajaran dan nilai-nilai Al-Quran serta amalan-amalan sunnah, sehingga memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar menjadi baik secara totalitas. *Parenting communication* dalam Surat As-Saffat ayat 102 mengajarkan cara berkomunikasi yang dimulai dari kejujuran, menyampaikan amanah, menanggapi dengan akhlak, kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi. Komunikasi antara ayah (Nabi Ibrahim as) dan anaknya (Nabi Ismail as) tersebut menampilkan akhlak dan kasih sayang. Nabi Ibrahim sebagai ayah memberikan keteladanan dalam menyikapi masalah kepada anaknya dengan komunikasi yang tenang, jelas dan menyiratkan ketaatan yang tinggi kepada Allah. Sebaliknya, Ismail sebagai anak menanggapi dengan demokratis dengan pertimbangan iman dan ketaatan kepada Allah juga. Dengan demikian *parenting communication* yang baik antara orang tua dan anak bukan sekedar transfer informasi, tetapi ada upaya membangun karakter, moralitas, dan identitas yang kuat pada anak-anak, sehingga komunikasi yang baik dan efektif dalam pendidikan anak menurut pendidikan Islam menekankan pentingnya kasih sayang, hikmah (kebijaksanaan), keteladanan, akhlak utama yaitu jujur, sabar, dan amanah keteladanan serta demokratis.

**Kata Kunci:** *Parenting communication*, komunikasi efektif, pendidikan anak

## ABSTRACT

The teachings of Islam guide individuals to engage in effective communication in every aspect of their lives, including in the education of children. Communication between parents and children, when guided by the principles of the Qur'an, plays a crucial role in the development of a generation characterized by strong moral values, critical thinking, and principles that contribute to the sustainability of society. This study examines effective communication through parenting communication as found in Surah Luqman, verse 13-19, and Surah as-Saffat, verse 102. Using a qualitative approach, collecting data through library research, this research is presented through the results of content analysis, to obtain research results related to parenting communication and its implications for children's education. Parenting communication in Surah Luqman, verse 13, emphasizes the importance of matters that should not be entrusted to children, such as matters of faith. Parents are urged to firmly instill the message of *lā tushrik billah* (do not associate anything with Allah) in their children. The dialogue between Luqman and his son in verses 13-19 of Surah Luqman illustrates the wise communication of a father in offering counsel about monotheism, worship, and ethics. Such communication is rooted in love and wisdom. Family dialogue, at its core, conveys the teachings and values of the Qur'an and the practices of the Sunnah, thus providing children with the opportunity to learn how to be virtuous in a holistic manner. Parenting communication in Surah as-Saffat, verse 102, provides a model of communication that emphasizes honesty, trustworthiness, and responses rooted in good character, compassion, patience, role-modeling, and democratic values. In this verse, the communication between the father (Prophet Ibrahim) and his son (Prophet Ismail) demonstrates noble character and affection. Prophet Ibrahim, as a father, sets an example in addressing issues calmly, clearly, and with a deep sense of obedience to Allah. In turn, Ismail, as a son, responds democratically while also considering faith and obedience to Allah. Thus, effective parenting communication between parents and children is not merely about the transfer of information; it is an effort to build strong character, morality, and identity in children. Good and effective communication in Islamic education emphasizes the importance of love, wisdom, exemplary behavior, and key ethical values such as honesty, patience, trustworthiness, role-modeling, and democracy.

Keywords: Parenting Communication, Effective Communication, Children's Education

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, terdapat lebih dari 1.200 anak yang terlibat dalam kasus kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, penculikan, aborsi, dan terorisme, dengan lebih dari 1.000 korban anak yang terdampak. Laporan KPAI mencatat lebih dari 5.000 pengaduan permasalahan anak pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa isu ini terus menjadi perhatian serius. Selain itu, sebanyak 5,9 juta anak Indonesia dari 87 juta populasi merupakan pecandu narkoba (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Sampai dengan bulan Juli 2024 terdapat 8.000 anak yang menjadi tersangka kejahatan, dengan rincian yang menjadi tersangka pada bulan Januari berjumlah 1.357 anak, Februari berjumlah 1.091 anak, Maret berjumlah 1.482 anak, April berjumlah 1.183 anak,

Mei berjumlah 1.482 anak, Juni berjumlah 1.394 anak dan sampai 10 Juli berjumlah anak menjadi tersangka (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024).

Hal ini menjadi indikasi bahwa masih banyak keluarga yang belum mampu membentengi anak-anak mereka dari masalah kriminal. Kondisi ini diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya komunikasi di dalam keluarga yang tidak baik sehingga berdampak pada pembentukan kepribadian anak. Orang tua muslim yang belum siap dalam mengasuh dan mendidik berdasarkan pedoman Al Qur'an dan sunnah akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang lurus. Pendidikan anak yang seharusnya dimulai sejak dini akan berdampak pada masa depan suatu generasi yang menentukan nasib suatu bangsa. Kecerobohan dan kesalahan pendidikan anak di rumah berakibat pada terjadinya berbagai masalah sosial. Sebuah rumah diibaratkan dengan sebuah batu bata yang membentuk sebuah bangunan. Seorang anak yang berhasil dididik berkarakter positif akan menjadi investasi yang menguntungkan bagi kedua orang tuanya. Sebaliknya jika karakter anak menyimpang, maka kedua orang tuanya telah terlalai dari tanggung jawab yang besar (Al Hamd, 2011).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, memainkan peran penting dalam mendukung kemajuan dan stabilitas suatu bangsa. Selama keluarga dapat menyalurkan energi yang positif dan sehat, bangsa tersebut akan berkembang dan bermartabat, karena keluarga memiliki peran krusial dalam pembangunan moral dan spiritual masyarakat (Turajonovich, 2023).

Pendidikan anak dalam keluarga muslim menghendaki terjalannya komunikasi antara orang tua dan anak yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran, agar tumbuh generasi yang memiliki karakter kuat, pemikiran kritis, dan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan masyarakat (Ariansyah, 2021). Keluarga yang harmonis dan memiliki komunikasi yang baik cenderung menghasilkan individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Aisyah, 2024). Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat membimbing anak dengan penuh kasih sayang, membangun pemahaman yang kuat, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral yang kokoh. *Parenting communication* juga berperan dalam membentuk kepribadian anak dan hubungan emosional yang sehat didalam keluarga (Frosch, 2021).

Komunikasi dalam pendidikan anak penting dalam membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta cinta tanah air. Ketika keluarga mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui komunikasi yang penuh empati dan keterbukaan, anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak, disiplin, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Sokol, 2017). Orang tua yang mampu menjaga komunikasi yang sehat dengan anak-anaknya juga berperan dalam mengurangi konflik internal, yang dapat memperkuat stabilitas sosial. Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai pondasi utama dari peradaban yang kuat (Afrizal, 2019).

Al-Quran memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana sebuah keluarga dibentuk untuk mencapai kedamaian, kesejahteraan, dan keberkahan. Keluarga yang kuat dan harmonis dapat menciptakan individu yang berakhlak mulia, yang mewujudkan hadirnya masyarakat yang kokoh dan bangsa yang tangguh. Namun, fenomena

yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak keluarga di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam melaksanakan *parenting communication*. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, anak-anak cenderung mencari dukungan dan arahan di luar rumah, yang kadang kala mengarah pada perilaku menyimpang. Pola komunikasi yang buruk, kurangnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak, serta tekanan ekonomi adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada masalah-masalah sosial (McDaniel, 2018).

Al-Quran memberikan petunjuk bahwa *parenting communication* bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk menanamkan keimanan, menyebarkan kasih sayang, penghargaan, dan nilai-nilai moral. Dalam surah An-Nisa' ayat 19 setiap muslim dibimbing tentang pentingnya memperlakukan anggota keluarga dengan adil dan penuh cinta kasih. Adapun dalam surah Luqman ayat 13-19 terdapat petunjuk cara mendidik anak dengan hikmah, nasihat yang baik, dan keteladanan. Sementara dalam surat As-Saffat ayat 102 diceritakan tentang komunikasi yang demokratis antara ayah dan anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membatasi rumusan masalah tentang sejauhmana komunikasi yang baik dalam pendidikan anak sesuai dengan surat Lukman ayat 13-19 dan surat As Saffat ayat 102. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan metode *library research*. Sumber data penelitian adalah buku, artikel ilmiah, majalah, dan sumber data literatur lainnya. Selanjutnya dilakukan *content analysis* untuk menarik kesimpulan dengan secara objektif dan sistematis setelah menemukan suatu pesan yang sesuai (Ma'arif, 2011). Karya Tulis Ilmiah disajikan sesuai selingkung jurnal yang mempublikasikannya.

## **DASAR TEORITIS**

### **Pendidikan Anak**

Islam memandang pendidikan anak sebagai suatu proses holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Dalam ajaran Al-Quran dan Hadis, pendidikan anak dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berdampak pada kualitas generasi masa depan. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang ditanamkan sejak dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia, taat pada ajaran Tuhan, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Setiawan, 2017). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia (Siregar, 2017).

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak. Beberapa cara praktis yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan dalam pendidikan anak adalah:

1. Orang tua atau keluarga memberikan teladan yang baik kepada anak tentang pentingnya mengokohkan keyakinan, beriman kepada Allah dan berpegang pada ajaran-ajarannya yang sempurna.

2. Membiasakan anak melakukan ajaran agama sejak kecil sehingga mereka terbiasa menunaikan kewajibannya dengan ikhlas tanpa pemaksaan dan merasa tenteram dan damai ketika melakukannya.
3. Menkondisikan suasana keagamaan dan spiritual di rumah dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari.
4. Membimbing anak membaca dan bertafakur terhadap ciptaan Allah.
5. Mendorong anak turut serta dalam berbagai aktivitas agama, dll (Hadarna, 2020).

Dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak bukan pemenuhan dan perlindungan terhadap fisik semata. Setiap anak memiliki potensi untuk berkembang aspek jiwa dan rohaninya yang dapat dipenuhi dengan pendidikan yang baik. Orang tua berkewajiban mempersiapkan lahirnya anak-anak yang saleh yang dididik sesuai dengan fitrah yang dituntun dalam petunjuk agama.

### ***Parenting Communication* dalam Keluarga Muslim**

Al-Quran mengidentifikasi kata keluarga dalam beberapa bentuk. Salah satunya keluarga disebut dengan kata *al-ahl* yang artinya adalah rumah, keluarga, atau familia (Yunus, 1989). Kemudian juga terdapat kata *adz-dzurriyah* yang bermakna keturunan yang disebut sebanyak 32 kali dalam Al-Quran. Kemudian terdapat kata *al-qurba* atau *dzaw al-qurba* yang bermakna kerabat atau keluarga besar. Pengulangan kata ini sebanyak 15 kali dalam Al-Quran (Faidullah, 1995).

Keluarga memiliki fungsi strategis sebagai *madrastul ula* (sekolah pertama). Al-Quran mengajarkan konsep pengelolaan keluarga sejak membentuk keluarga, menunaikan hak dan kewajiban bagi setiap anggota keluarga, hingga masalah warisan dan perwalian. Dalam sebuah keluarga, orang tua bertanggung jawab secara penuh terhadap pendidikan anak dengan mengajarkan kebaikan duniawi, serta ukhrawi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 6, "Hai orang-orang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. at-Tahrim: 6). Ayat ini diperkuat oleh sabda Nabi Saw sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *ra* bahwa "setiap orang adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (Ibnu, 2017). Salah satu tanggung jawab besar dalam keluarga adalah pendidikan anak melalui komunikasi yang baik dan efektif.

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communicatio*", dan bersumber dari "*communis*" yang berarti sama, yakni sama makna (Darno & Mesiono, 2021; Muis, 2010). Apabila terdapat dua orang yang terlibat komunikasi, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu melahirkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang disampaikan. Komunikasi yang baik

jika keduanya mengerti apa yang dibicarakan, selain memahami bahasa yang digunakan (Hardjana, 2003).

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat persuasif, artinya komunikasi bukan sekedar membuat seseorang paham, akan tetapi mampu memfasilitasinya agar mau menerima informasi disampaikan, dan melakukan kegiatan atau perbuatanyang diinginkan. Komunikasi bukan hanya dipahami melalui pendekatan ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan) dan epistimologi (bagaimana komunikasi dilakukan) (Muis, 2010).

Komunikasi efektif digambarkan dalam Al-Quran mengarah kepada etika-etika dalam berkomunikasi, di antaranya *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) yang tersebut dalam Al-Quran sebanyak empat kali, dan *qaulan sadida* (perkataan yang benar) tersebut dua kali dalam Al-Quran. Sedangkan *qaulan maisura* (perkataan yang pantas), *qaulan baligha* (perkataan yang berbekas), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan karima* (perkataan yang mulia) masing-masing tersebut satu kali dalam Al-Quran (Abdul Baqi, 1996)

Al-Quran memberikan teladan terkait *parenting communication* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat yang bercerita tentang interaksi komunikasi antara orang tua dan anak diantaranya; Q.S. Hud ayat 42-43 (Nabi Nuh dan Kan'an), Q.S. as-Saffat ayat 102 (Nabi Ibrahim dan Ismail), Q.S. al-An'am ayat 74 (Nabi Ibrahim dan Azar), Q.S. Yusuf ayat 4-5 (Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf), Q.S. al-Qasas ayat 26-27 (Syeikh Madyan dan putrinya), Q.S. Luqman ayat 13-19 (Luqman dan putranya). Pentingnya komunikasi yang baik dalam pendidikan anak juga dicontohkan dalam sunnah Nabi, perilaku sahabat dan tokoh-tokoh muslim ternama. Gaya komunikasi Rasulullah Saw yang penuh kelembutan dan keteladanan selalu memperhatikan lawan bicaranya, termasuk anak-anak dan remaja, mendengarkan dengan tulus, menghargai usaha mereka, dan mengajarkan melalui contoh nyata (Geopasial, B, 2024).

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dan pendidikan melalui komunikasi yang baik adalah cara efektif untuk mencapai tujuan. Proses mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut bukan hanya pemahaman orang tua tentang substansi ajaran agama Islam, akan tetapi juga cara berkomunikasi diantara keduanya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang menghendaki agar pesan atau makna yang disampaikan sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dan saling memahami satu sama lain. Komunikasi efektif dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik apabila dilandasi dengan hal-hal berikut; (1) respek, yaitu mengawali komunikasi dengan sikap menghargai agar menghasilkan kesan positif bagi penerima pesan. Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak dan diawali dengan respek, maka akan terjalin komunikasi dengan baik dan sesuai harapan, (2) menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, sehingga dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan, (3) empati

yaitu kemampuan orang tua memahami kondisi anak, tidak menuntut melampaui kemampuan anak, (4) rendah hati dengan berkomunikasi, penuh dengan pengendalian diri (Rahmawati, 2018).

Komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan dalam segala aspek kehidupan untuk mendidik dan membimbing anak menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk karakter dalam perkembangan jiwa dan mental setiap anak. Terdapat tiga pola komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (cenderung berperilaku bebas), dan *authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan/demokratis) (Luthfiyah, 2023).

Komunikasi dengan pola otoriter dilakukan oleh orang tua mengharuskan anak tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orang tua. Pola komunikasi otoriter dapat menyebabkan anak merasa kurang berharga, pesimis, tidak mampu menerima kritikan, depresif atau kurang mandiri. Pola komunikasi yang permisif, orang tua memberikan kebebasan sehingga anak bertindak secara mutlak sesuai kehendaknya. Anak akan menunjukkan sikap agresif, mudah kecewa bahkan frustrasi apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dari orangtua. Adapun pola komunikasi demokratis adalah orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak, sehingga terjadi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik antara anak dan orang tua. Kondisi ini menghasilkan ketenangan, kemandirian berpikir, inisiatif dalam tindakan yang diekspresikan dalam perilaku aktif, terbuka dan spontan.

Komunikasi antara orang tua dan anak terdiri dari; (1) percakapan sederhana yang dan saling membuka diri untuk membicarakan hal-hal yang mudah dipahami dan menarik, (2) *chaterik communication*, yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan atau masalah yang dihadapinya, lalu mendengarkan segala keluhan tersebut dengan sabar, (3) *informative communication*, yaitu komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sehingga saling membagi perasaan, pemikiran dan pendapat. Selanjutnya orang tua memberikan masukan dan penjelasan yang diperlukan oleh anak, (4) *persuasive komunikacation* yaitu komunikasi yang diarahkan agar anak mau melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua (Rahmawati, 2018).

Komunikasi orang tua dengan anak dan komunikasi antar anggota keluarga merupakan media yang menjembatani hubungan harmonis satu sama lain. Komunikasi yang tidak baik dan kurang efektif akan berdampak buruk bagi keutuhan hubungan diantara mereka. Buruknya komunikasi interpersonal antara orang tua, anak dan keluarga dapat mengakibatkan terjadinya disharmonis yang memicu kekerasan bahkan tindakan kriminal.

### **Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19**

Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pembinaan generasi yang baik, orang tua diharuskan memberi perhatian khusus dan eksklusif bagi anak, agar mereka tidak terjerumus ke dalam berbagai macam hal yang merusak dirinya serta tatanan masyarakat (Sholekah et al., 2017). Apabila anak-anak tidak cukup mendapatkan perhatian dan tidak

merasa nyaman berada di tengah keluarga, maka ini adalah awal mula munculnya berbagai persoalan dalam kepribadiannya bahkan meluas menjadi masalah sosial. Rusaknya rasa saling percaya dan menghargai, serta hilangnya kebersamaan dalam keluarga menyebabkan anak-anak akan mudah mencari alternatif lain yang menjadikannya lebih bebas berekspresi, baik itu kenakalan secara pribadi, atau kebrutalan yang melukai orang lain (Respati, 2014).

Setiap keluarga harus dapat mengikuti petunjuk agama sebagaimana bimbingan Al-Quran agar terwujudnya hubungan yang nyaman. Konsep pendidikan keluarga melalui komunikasi yang baik akan memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang terdidik dan dibesarkan melalui *parenting communication* yang penuh kasih sayang, akan membentuk mental anak menjadi lebih tenang. Perlakuan dan kata-kata yang digunakan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi anak dan membentuk kepribadiannya (Setyowati, 2015)

Peran ayah dan ibu belum seimbang juga menjadi suatu masalah dalam pendidikan anak. Interaksi ayah terhadap anak relatif yang lebih sedikit daripada ibu bertolak belakang dengan contoh yang diajarkan dalam Al-Quran. Terkait *parenting communication*, komunikasi yang dilakukan antara ayah dan anak sangat menentukan sikap mental positif dalam diri anak (Setianingsih, 2017). Salah satu contoh komunikasi yang efektif dalam pendidikan anak dilakukan oleh seorang ayah yang namanya diabadikan dalam Al-Quran yaitu Lukman. Menurut riwayat Imam Bukhari, Luqman bin Anqa ibnu Sadun memiliki anak bernama Saran. Allah Swt. telah menganugerahi kepada Lukman hikmah (kebijaksanaan), sehingga Luqman memberikan nasehat melebihi suatu pengetahuan biasa kepada orang yang paling dikasihinya yaitu anaknya. Hal pertama yang dipesankan oleh Lukman dalam komunikasi dengan anaknya adalah menyembah Allah semata, tidak mempersekutukannya dengan sesuatupun (Rusydi, 2019).

*Parenting communication* dalam Surah Luqman ayat 13 memberikan penekanan terkait sesuatu yang belum dapat dipercayakan keputusannya kepada anak. Dalam hal ini orang tua perlu mendoktrin dengan tegas anak agar dapat memegang erat keimanan. Sebagaimana pesan Luqman kepada anaknya, *laa tusyrik billah* (jangan engkau menyekutukan Allah). "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Lukman:13).

Ayat di atas menegaskan bahwa perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Menurut Said Quthb, nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya merupakan sebuah pelajaran penting tentang besarnya tanggungjawab orang tua khususnya ayah terhadap anaknya. Dalam ayat tersebut terdapat kata "*inna*" dan "*lam*" yang menunjukkan penguatan, yaitu dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan sebabnya (Quthb, 1981).

Pola asuh dan komunikasi efektif yang Luqman sampaikan kepada anaknya tentang pendidikan keimanan, merupakan inti atau pondasi utama pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Akidah yang kuat menjadikan anak berhati lapang dan

terbuka. Semakin kuat ketauhidan di dalam hati, maka semakin bertambah pula kelapangan hati. Tauhid merupakan kunci diterimanya amal ibadah, sementara kemusyrikan menghancurkan amal perbuatan dan menghapuskan pahala. Allah SWT tidak menerima suatu amalan kecuali jika semata hanya ditujukan untuk Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Bayyinah ayat 5 bahwa keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari ridha Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Keimanan atau tauhid merupakan sesuatu yang fundamental yang mendasari segala aspek kehidupan setiap muslim. Melalui ketegasan dalam penanaman nilai tauhid ini, anak akan memahami kesatuan hidup yang berdimensi duniawi dan ukhrawi. Tauhid mengajarkan kesatuan ilmu bahwa segala ilmu bersumber dari Allah. Selanjutnya tauhid memberi pemahaman bahwa masyarakat tidak bisa dipisahkan dan saling menunjang satu sama lain (Shihab, 1996). Dalam ayat 13, nasihat Luqman kepada anaknya berisi larangan berbuat dosa besar dengan cara mempersekutukan Allah Swt.

Selanjutnya dalam surat Lukman ayat ke 14-15, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu kamu akan kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu dengan apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S Lukman:14-15). Dalam ayat ke 14, Luqman melakukan komunikasi dengan anaknya dengan memberikan bimbingan cara berakhlak kepada Allah dan orang tua. Setiap anak hendaknya selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan selalu bersyukur kepada Allah Swt. Adapun pada ayat 15 komunikasi difokuskan tentang kewajiban seorang anak agar tetap berbuat baik kepada orang tua meskipun mereka mengajak untuk mempersekutukan Allah. Seorang anak tidak diizinkan patuh dalam menerima kemusyrikan meskipun orang tua yang memaksanya. Anak harus tetap memegang panduan bahwa ridha Allah berada dalam ridha orangtua, demikian juga sebaliknya. Namun melakukan kemusyrikan karena patuh kepada orang tua bukanlah pedoman Al-Quran.

Dalam ayat ke 16, Luqman berkata, "Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (Q.S Lukman:16). Luqman menyampaikan dengan bahasa komunikasi yang lembut dan diksi yang tegas kepada kepada anaknya bahwa sekecil apapun perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah. Perbuatan baik yang sangat kecil dan tersembunyi akan mendapat balasan dengan kebaikan. Demikian juga sebaliknya dengan perbuatan buruk, Allah mengetahuinya meskipun disembunyikan dengan sangat rapi dan ketat. Melalui komunikasi ini menyiratkan pesan bahwa Lukman mengajarkan etika tertinggi dalam aktivitas kehidupan anaknya ketika akan bertindak terhadap sesuatu.

Dalam ayat 17, Lukman melakukan komunikasi tentang ibadah, “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah” (Q.S Lukman:17). Salah satu pesan penting ketika Lukman berkomunikasi dengan anaknya adalah jangan pernah meninggalkan salat. Bagi setiap manusia yang beriman, salat merupakan puncak ibadah yang menunjukkan tingkat kepatuhan kepada Allah. Bagi setiap muslim meninggalkan salat sama dengan meruntuhkan agamanya. Lukman juga mengomunikasikan kepada anaknya agar senantiasa mengajak manusia berbuat baik dan mencegah manusia melakukan perbuatan mungkar. Mendirikan salat, mengajak manusia berbuat baik dan mencegah kemungkaran yang dilakukan manusia membutuhkan kesabaran. Sabar berarti gigih memperjuangkannya sesuai dengan target hasil yang diharapkan, meskipun ditimpa dengan beban yang berat dalam menunaikannya.

Dalam ayat 18-19, Lukman melakukan komunikasi tentang akhlak atau etika dalam bergaul dengan sesama manusia, “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Q.S Lukman:18-19). Luqman menyampaikan kepada anaknya agar tidak bersikap sombong dan angkuh serta membanggakan diri. Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya menghindari sikap yang ekstrem, terutama ketika berada dalam komunitasnya dan berkomunikasi diantara sesama manusia.

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Luqman tersebut, terutama soal keteladanan seorang ayah dalam mendidik anak. Luqman menanamkan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT, juga norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan masyarakat luas. Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya atau dakwah *bil hal wa bil lisan*. Dialog antara Luqman dan anaknya dalam surat Lukman ayat 13-19, menggambarkan komunikasi yang bijak seorang ayah dalam memberikan nasihat tentang tauhid, ibadah, dan etika. Penggunaan kata yang bijak dan baik dalam komunikasi Luqman dan anaknya ketika menanamkan tauhid dilandasi kasih sayang dan menggunakan tutur yang sopan, sehingga dapat meluluhkan hati. Sejarah menyebutkan bahwa sebelumnya baik anak maupun istri Luqman bukan penganut ajaran Islam, namun Luqman selalu memberikan nasehat dan *mau'idhah* sehingga keduanya masuk Islam.

Saat ini, kisah Luqman perlu disosialisasikan secara terus-menerus agar anak mendapatkan hak sewajarnya dalam keluarga. Anak yang tidak diberikan pendidikan melalui komunikasi yang baik sejak dini adalah anak-anak yang luput dari perlindungan orang tua. Lukman melakukan komunikasi yang baik dan efektif dengan menyentuh aspek sosial-emosional anak agar mampu bersosialisasi dengan cara mengutamakan bersikap sabar, sederhana, tidak sambong dan angkuh. Komunikasi Lukman dengan anaknya membimbing aspek agama dan moral yang berhubungan dengan keimanan dan perilaku

keagamaan yaitu menjalankan ibadah. Perilaku sosial diterapkan melalui akhlak mulia terutama kepada kedua orang tua dan semua makhluk Allah lainnya yang ada di muka bumi. Secara aspek bahasa komunikasi yang disampaikan oleh Lukman kepada anaknya menggunakan tutur yang pelan, sopan atau lembut dan pilihan diksi yang tegas dan jelas. Komunikasi tersebut mengembangkan kemampuan kognitif dengan cara menyimak, mengingat isi pesan, memahami kedalaman makna, dan menganalisis cara mengimplementasikannya agar kontekstual dan bermakna.

Pokok dan landasan kehidupan yang disampaikan oleh Lukman kepada anaknya terkait perintah untuk tidak menjadi musyrik, selalu taat dan patuh kepada orangtua bahkan jika orangtua tidak seiman dengan anak, menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan dan menjadi agen perubahan untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tidak dibenarkan bersikap sombong, selalu sederhana baik dalam perkataan maupun perbuatan (Azizah, 2023).

Fakta saat ini menunjukkan bahwa banyak anak yang hidup tanpa arah tidak terlepas dari orang tua yang lari dari tanggung jawab pendidikan dan tidak mampu melakukan *parenting communication* yang baik dan efektif. Banyak anak-anak muslim jauh dari akidah dan akhlak Islam, karena dididik oleh tayangan yang tidak bermutu, terlibat pergaulan yang salah dan tanpa tuntunan agama. Anak-anak yang mengalami krisis keteladanan, sebagian besar karena kehilangan keluarga dan orang tua yang mampu membimbing mereka melalui pendidikan dan komunikasi yang baik.

### ***Parenting Communication* dalam Surat As-Saffat Ayat 102**

Keluarga yang mengaplikasikan *parenting communication* sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, akan menghadirkan generasi berkualitas. Anak-anak yang tumbuh dengan mental dan ideologi yang baik tidak mungkin melakukan tindakan atau permasalahan yang mengganggu kehidupan orang lain. Karena keharmonisan komunikasi dalam keluarga akan mampu mencetak generasi yang baik dan jauh dari kenakalan (Siregar N. S., 2017).

Komunikasi yang demokratis antara orang tua dan anak dapat dipelajari melalui surat As Saffat ayat 102. Allah berfirman, "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Q.S As Saffat, 102).

Pesan yang terkandung dalam komunikasi antara ayah (Nabi Ibrahim as) dan anaknya (Nabi Ismail as) adalah komunikasi demokratis yang efektif. Komunikasi yang dilakukan oleh ayah dimulai dari kejujuran, menyampaikan amanah, menanggapi dengan akhlak, kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi. Komunikasi yang dilandasi kejujuran dan amanah tergambarkan dengan jelas ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada anaknya Ismail. Dalam komunikasi tersebut menampilkan akhlak dan kasih sayang. Kesabaran Ibrahim atas perintah Allah untuk menyembelih anaknya tidak memunculkan emosi yang berlebihan. Nabi Ibrahim sebagai ayah memberikan keteladanan

dalam menyikapi masalah kepada anaknya dengan komunikasi yang tenang, jelas dan menyiratkan ketaatan yang tinggi kepada Allah. Demikian sebaliknya, Ismail sebagai anak menanggapi dengan demokratis dengan pertimbangan iman dan ketaatan kepada Allah. Pendekatan *parenting communication* yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan pola pikir anak tersebut. Tanggapan dan respon positif menunjukkan kemampuan akal dan hati yang dapat bersinergi untuk memecahkan masalah yang dibicarakan.

*Parenting communication* yang baik antara orang tua dan anak bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga sarana untuk membangun karakter, moralitas, dan identitas yang kuat pada anak-anak (Shihab, 2006). Al-Quran menekankan pentingnya komunikasi yang dipenuhi dengan kasih sayang dan hikmah (kebijaksanaan). Dialog antara Luqman dan anaknya dalam surat Lukman ayat 13-19, menggambarkan komunikasi yang bijak seorang ayah dalam memberikan nasihat tentang tauhid, ibadah, dan etika. Komunikasi semacam ini didasarkan pada kasih sayang dan kebijaksanaan. Dialog dalam keluarga yang paling utama memuat ajaran dan nilai-nilai Al-Quran serta amalan-amalan sunnah, sehingga memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar menjadi baik secara totalitas.

Dengan pola komunikasi yang baik dan benar, anak merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan fitrah mereka. Secara keseluruhan, *parenting communication* merupakan komunikasi yang penuh kasih sayang, berbasis nilai-nilai akhlak, menggunakan diksi yang jelas dan mengandung substansi ajaran Islam yang sempurna. Pada dasarnya seluruh aspek kehidupan manusia sudah diberikan petunjuk dalam Al Quran dan sunnah, yang menjadi fokusnya adalah kemampuan orang tua mengomunikasikannya kepada anak, sehingga pesan-pesan agama tersebut tersampaikan dengan baik.

## **SIMPULAN**

*Parenting communication* dalam keluarga-keluarga di Indonesia belum dapat dikatakan ideal. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak yang tumbuh tanpa adanya komunikasi yang baik, dan memiliki mental dan pola pikir yang rusak, akibatnya ikut merusaknya tatanan masyarakat. Komunikasi tentang iman yang tidak menyentuh, komunikasi tentang ibadah, moral dan akhlak yang tidak sampai menyebabkan anak tumbuh tanpa arah dan melakukan kesalahan-kesalahan yang berujung kepada tindak kriminal dan kejahatan lainnya.

Oleh karena itu, orang tua dan keluarga sebagai lembaga informal pertama dan utama memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak melalui komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang tegas dilakukan orang tua ketika menanamkan pondasi keimanan, sedangkan komunikasi yang sangat demokratis dilakukan ketika terjadi permasalahan yang harus dipecahkan dengan bijaksana, terutama ketika ditantang mempertahankan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Baqi, M. F. (1996). *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Quranil Karim*. Kairo: Darul Hadits.

- Afrizal, A. &. (2019). Mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa E kang Anculai Kabupaten Bintan. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 5(1), 627–641.
- Aisyah, R. N. (2024). Strategies for Realizing a Sakinah Family in The Context of Families with Careers: Challenges and Solutions. *As-Sakinah Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 68–74. doi:<https://doi.org/10.55210/jhki.v2i2.435>
- Al Hamd, M. b. (2011). *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak, terj Muhammad Muhtadi*. Solo: Kiswah Media.
- Ariansyah, J. (2021). Building Communication between Family Members As A Fort of Family Resilience. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 21(2), 249-262. doi:<https://doi.org/10.19109/nurani.v21i2.9766>
- Azizah, N. (2023). Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Implementasi Surat Lukman ayat 13-19 Sebagai Upaya Menghilangkan Budaya Fatherless. *jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 77-84. Diambil kembali dari <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/2184/1213>
- (2024). *Data Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diambil kembali dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Data Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. . (2024). Diambil kembali dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Faidullah. (1995). *Fath Ar-Rahman Li Thalib Ayah Al-Quran*. Darul Fikr.
- Frosch, C. A.-S. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 15(1), 45–59. doi:<https://doi.org/10.1177/1559827619849028>
- Geopasial, B. (2024, November 28). Diambil kembali dari Kajian Muslimah: Komunikasi Inspiratif Menyentuh Anak dan Remaja Ala Rasulullah SAW: <https://www.big.go.id/news/2024/10/30/kajian-muslimah-komunikasi-inspiratif-menyentuh-a>
- Geopasial, B. (2024, November 28). *Kajian Muslimah: Komunikasi Inspiratif Menyentuh Anak dan Remaja Ala Rasulullah SAW*. Diambil kembali dari Badan Informasi Geopasial: <https://www.big.go.id/news/2024/10/30/kajian-muslimah-komunikasi-inspiratif-menyentuh-anak-dan-remaja-ala-rasulullah-saw>
- Hadarna. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 36-42. doi:DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.10>
- Hardjana, M. A. (2003). *Intrapersonal and Interpersonal Communication*. Jakarta: Kanisius.
- Ibnu, I. (2017). Kepemimpinan Pribadi dan Sosial (Leadership) dalam Perspektif Hadis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 167–190. doi:<https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1793>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.* (2024). Diambil kembali dari Data Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Luthfiyah, F. L. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 13-19. doi:DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Ma"arif, S. (2011). *mutiara-mutiara dakwah KH HASYIM ASY'ARI*. Bogor: Knza.
- McDaniel, B. T. (2018). Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems. *Child Development*, 89(1), 100–109. doi: <https://doi.org/10.1111/cdev.12822>
- Muis, A. (2010). *Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perlindungan, K. P. (2024). *Data Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. Diambil kembali dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Quthb, S. (1981). *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahmawati dan Gazali, M. (2019). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 163-183. Diambil kembali dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/1125/889>
- Rahmawati, d. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al Munzir*, 11(2), 163-181. Diambil kembali dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/1125/889>
- Respati, A. D. (2014). Hubungan Antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(2), 101–108. doi:<https://doi.org/10.21009/JKKP.012.07>
- Rusydi, A. (2019). Penafsiran Kisah Lukman Dalam Alquran: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Ulinnuha*, 8(1), 105-114. Diambil kembali dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulinnuha/article/view/293/181>
- Setianingsih, F. .. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica: Journal of Multidiciplinary Studies*, 170–184.
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2(1), 1-21. Diambil kembali dari <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/15>
- Setyowati, Y. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 67–78.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1 (2), 16-32, 16-32. Diambil kembali dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2033>

- 
- Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 16-32. Diambil kembali dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2033>
- Siregar, L. Y. (t.thn.). PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16-32. Diambil kembali dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2033/1505>
- Siregar, N. S. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. . *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 26–35.
- Sokol, R. L. (2017). Parenting Styles and Body Mass Index: A Systematic Review of Prospective Studies among Children. *Obesity Reviews*, 18(3), 281–292. doi: <https://doi.org/10.1111/obr.12497>
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik. *Jurnal Ad-Da'wah*, 21(1), 52-69. Diambil kembali dari <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/download/36/27/90>
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.